

POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL DI DEWAN PIMPINAN PUSAT PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA

Gufroni Sakaril¹ dan Moehammad Gafar Yoedtadi²

Universitas Mercu Buana¹, Universitas Tarumanagara²

gufroni_sakaril@mercubuana.ac.id, gafary@fikom.untar.ac.id

Abstrak. Proses komunikasi dalam organisasi tidak jarang terjadi konflik. Bahkan konflik itu terjadi antar anggota pengurus organisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Organisasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan diskriptif kualitatif. PPDI menggunakan pola komunikasi dengan pola bintang dan pola rantai. Pola bintang digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana ketua bebas berkomunikasi kepada anggota dan anggota bebas berkomunikasi kepada ketua tanpa perantara orang lain Untuk komunikasi rantai digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu bagian kepada seluruh anggota pengurus yang harus melalui Sekretaris Jenderal Proses komunikasi kelompok berlangsung baik karena ketua dapat menerima masukan dari anggota pengurus demi tercapainya tujuan organisasi Sedangkan proses interaksi sosial yang berlangsung di PPDI proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan asimilasi Didalam mereka melakukan kegiatan proses asosiatif, mereka mampu bergotong royong, rukun, kompak di dalam melakukan kegiatan organisasi. Proses disosiatif meliputi persaingan dan konflik. . Proses ini hanya bersifat sebentar dan tidak lama dalam prosesnya karena segera dapat diselesaikan dengan baik.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Organisasi, Interaksi Sosial, Perkumpulan, Disabilitas

Abstract. The communication process in organizations often causes conflict. In fact, the conflict occurred between members of the organization's management. The aim of this research is to determine organizational communication patterns in the social interaction process in the Central Executive Board of the Indonesian Association of Disabled People (PPDI). This research uses a case study research method with a qualitative descriptive approach. PPDI uses a communication pattern with a star pattern and a chain pattern. The star pattern is used for general communication, where the chairman is free to communicate to members and members are free to communicate to the chairman without intermediary people. For chain communication, it is used to provide information in the nature of announcements from one section to all members of the management which must go through the general secretary. The group communication process takes place good because the chairman can receive input from management members in order to achieve organizational goals. Meanwhile, the social interaction process that takes place at PPDI is an associative process and a disassociative process. The associative process includes cooperation, accommodation and assimilation. In carrying out associative process activities, they are able to work together, be harmonious and unified in carrying out organizational activities. Dissociative processes include competition and conflict. . This process is only short and doesn't take long because it can be resolved immediately.

Keywords: Communication Patterns, Organization, Social Interaction, Associations, Disability

PENDAHULUAN

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) merupakan organisasi payung yang anggotanya dari berbagai organisasi disabilitas tingkat nasional dan mempunyai perwakilan di 30 provinsi serta 256 kabupaten kota di seluruh Indonesia (sumber website PPDI). Berbeda dengan organisasi disabilitas yang lain dengan ragam disabilitas yang homogen sementara PPDI mencakup semua ragam disabilitas baik sensorik, fisik, mental maupun intelektual. Para pengurusnya terdiri dari berbagai ragam disabilitas diantaranya disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual. Mereka juga berasal dari berbagai latar belakang organisasi penyandang disabilitas yang berbeda. Para anggota pengurus PPDI berasal dari organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Fisik Indonesia (PPDFI), Ikatan Tuna Netra Indonesia (ITMI), Persatuan Tuna Netra Indonesia, Gerakan Tuna Rungu Indonesia (Gergatin), Perkumpulan Orang Tua Anak dengan Disabilitas, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dan organisasi organisasi lainnya.

Sebagaimana komunitas lain anggota PPDI juga melakukan kegiatan komunikasi dalam menjalankan roda organisasi. Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi meskipun diantara mereka mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi satu sama lain misalnya antara tuna netra dengan tuna rungu. Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, menurut pandangan beberapa sumber bahwa manusia bisa bertahan dan berkembang berkat adanya komunikasi. Menurut Dewey dalam Pakumara dkk (2017: 1), melalui komunikasi manusia dapat saling berinteraksi dan saling berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Manusia dalam kehidupannya selalu melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia

lainnya sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan tiada hari tanpa komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis.

Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi, di mana keduanya saling berhubungan erat. Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila di dalam proses komunikasinya juga efektif baik itu antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Kelompok penyandang disabilitas ini melakukan pertukaran informasi berkaitan dengan bagaimana melakukan strategi advokasi terhadap penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Kegiatan yang dilakukan diantaranya rapat, Focus Group Discussion (FGD), training capacity building, kampanye dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa kebutuhan penyandang disabilitas tuna netra berbeda dengan kebutuhan tuna rungu atau ragam disabilitas lainnya. Penyandang tuna netra terdapat hambatan visual memerlukan komunikasi berupa suara sementara disabilitas rungu mengalami hambatan komunikasi lisan atau suaram maka mereka perlu bahasa isyarat.

Kesalahfahaman dan ketidakharmonisan sering terjadi karena diantara mereka menggunakan bahasa dan cara berkomunikasi yang berbeda. Hal ini juga terkait dengan penggunaan alat komunikasi yang digunakan oleh penyandang disabilitas dengan ragam yang berbeda. Tuna netra tidak bisa membaca gambar di media sosial, sementara tuna rungu tidak bisa mendengar video yang dikirim. Tuna netra akan akses gambar kalau diberikan keterangan gambar atau caption, sementara tuna rungu video atau audio diberi keterangan berupa teks. Penelitian ini mengambil periode Januari sampai dengan Juni 2023. Periode ini dipilih karena banyak kegiatan seperti rapat kerja nasional, training, kampanye yang dilakukan pada periode tersebut. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul Pola Komunikasi Organisasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPP PPDI).

Fokus Penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Organisasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia.?

Tujuan Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi organisasi dalam proses interaksi sosial di Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang pola komunikasi dan interaksi sosial didalam sebuah organisasi

Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

masukan bagi organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia terutama dalam mengelola pola komunikasi di dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Organisasi. Menurut Redding dan Sanborn: “Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward/komunikasi dari atasan kebawahan, komunikasi upward/komunikasi dari bawahan ke atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program” (Masmuh, 2008 : 5)

Komunikasi organisasi adalah “perilaku pengorganisasian” yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.(Mulyana, 2013). Sementara menurut IR. Wayne Pace dan Don F . Faules, komunikasi organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Diantara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan jaringan komunikasi.

Pola Komunikasi. Banyak konsep tentang pola komunikasi yang berkembang saat ini, bahwa beberapa pola komunikasi diantaranya menurut. Pola jaringan komunikasi dapat dikelompokkan berdasarkan situasional dalam mempengaruhi anggota kelompok organisasi untuk saling berkomunikasi. (V.Oisiana, 2016). Pola jaringan komunikasi dapat dibagi menjadi 5 (lima) adalah :

1. Pola Roda (wheel)
2. Pola huruf Y,
3. Pola Rantai (chain),
4. Pola lingkaran (circle),
5. Pola Bintang atau Pola menyeluruh (all Channel)

Proses Interaksi Sosial. Penelitian terdahulu dari Dheny Yori Putra , Zainal Abidin Achmad Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 12, No. 2, Oktober 2022 berjudul Interaksi Sosial Virtual Dalam Permainan Among Us Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan Para anggota mengalami peningkatan kemampuan berinteraksi sosial, meskipun hal tersebut terjadi hanya secara virtual. Selain itu komunikasi virtual melalui Discord ini meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis para pemainnya menjadi lebih baik. Hubungan Antar Manusia, Atau pun Relasi-Relasi Sosial Menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial ini di dasarkan kepada komunikasi. Karenanya Komunikasi merupakan dasar dari existensi suatu masyarakat. Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto dan Sulistyowai ; 2017) mengajukan dua syarat yang harus di penuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi yaitu:

1. Adanya kontak sosial (social contact)
2. Adanya komunikasi.

Apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah demikian pesatnya. Menurut Gillin dan Gillin ada dua macam proses sosial yang

timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

- A Proses Asosiatif
- C. Proses Disosiatif

Penyandang Disabilitas. Definisi Penyandang disabilitas Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan definisi menurut Undang Undang terbaru Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

METODE

Paradigma Penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017) Paradigma konstruktivisme yakni melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan

terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif (Ardianto; 2011) Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dalam konteksnya.

Subyek Penelitian. Pada proses penelitian dengan pendekatan kualitatif memerlukan subjek penelitian yang menjadi pihak dalam memberikan informasi. Subjek penelitian menjadi salah satu faktor penting dalam memperoleh informasi yang tepat berdasarkan fakta di lapangan. Moleong menyebutkan bahwa pada subjek penelitian ini memanfaatkan seseorang yang dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai latar penelitian (Moleong, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan kegiatan komunikasi di DPP Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia. Key Informan yang dijadikan subyek penelitian adalah para pengurus harian terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum dan Bendahara.

Informan penelitian ini adalah beberapa pihak yang berkontribusi atau langsung dalam mengkomunikasikan dalam komunikasi adalah Ketua Umum, Sekretaris Jenderal dan koordinator bidang serta anggota pengurus DPP PPDI. Mereka yang selalu terlibat dalam kegiatan yang dilakukan organisasi.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

Teknik Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan luas bersifat subjektif dan menyeluruh. Data-data dikelompokkan oleh peneliti ke beberapa kategori atau golongan yang sesuai. Miles dan Huberman (1994) dalam Uma Sekaran mengatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sekaran, 2017).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Pada penelitian ini teknik validitas data dilakukan dengan Triangulasi, Triangulasi adalah membandingkan data yang didapatkan dengan sesuatu yang lainnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, di mana peneliti membandingkan jawaban yang diberikan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh informan. Berdasarkan triangulasi sumber akan terlihat keseragaman jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi kelompok berlangsung baik karena ketua dapat menerima masukan dari anggota pengurus demi tercapainya tujuan. Meskipun anggota organisasi terdiri dari latar belakang berbeda dan ragam disabilitas yang berbeda namun proses komunikasi kelompok dapat berjalan dengan baik. Pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI).

PPDI menggunakan pola komunikasi dengan pola bintang dan pola rantai. Pola bintang digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana ketua bebas berkomunikasi kepada anggota dan anggota bebas berkomunikasi kepada ketua tanpa perantara

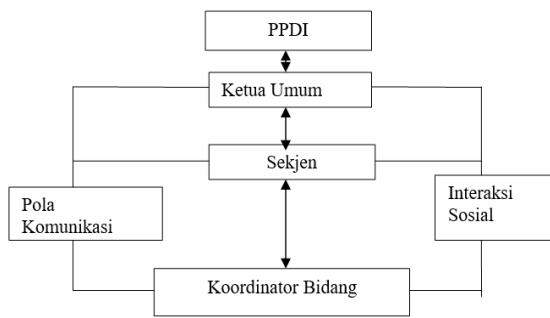
orang lain. komunikasi ini dapat berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan antara atasan dengan bawahan dan bawahan dengan atasan. Dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) jika ada anggota pengurus yang ingin berkomunikasi dengan pimpinan ataupun pengurus yang lain, maka mereka dapat secara langsung menyampaikan kepada pimpinan tanpa harus melalui sekretaris atau asisten pimpinan.

Hal ini dikatakan oleh Sekretaris Jenderal PPDI Ridwan Sumantri bahwa kalau ada anggota pengurus ingin berbicara dengan ketua umum, maka mereka dapat secara langsung baik melalui media what up maupun secara tatap muka. Selanjutnya Ridwan mengatakan setiap anggota secara bebas menyampaikan pendapatnya langsung kepada ketua umum. “setiap anggota pengurus dibolehkan menyampaikan secara langsung kepada ketua umum tanpa melalui sekretaris atau bagian sekretariat PPDI,” tutur Ridwan.

Pola komunikasi organisasi di PPDI setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya seperti pada pola bintang. Pola bintang memiliki ciri tersendiri, yaitu komunikasi yang terjadi berjalan dua arah dan seluruh pihak yang ada terlibat. Hal ini dibenarkan oleh Norman Julian bahwa anggota organisasi dapat berkomunikasi secara langsung dan dua arah. “Setiap pengurus apapun jabatannya dapat berbicara langsung kepada saya untuk menyampaikan pendapat ataupun ide” tutur Norman. Pola komunikasi bintang ini lebih mendominasi dibanding dengan komunikasi rantai, karena dapat digunakan dalam kondisi formal maupun informal, Mereka bebas melakukan komunikasi secara langsung dengan semua pengurus.

Sementara untuk komunikasi rantai digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu bagian kepada seluruh anggota pengurus yang harus

melalui Sekretaris Jenderal. Dalam menyebarkan informasi yang bersifat pengumuman dari satu bidang kepada karyawan atau staf di PPDI harus melalui Sekretaris Jenderal dan akan dikoordinasikan dengan Ketua Umum. Contohnya ketika Bidang Humas yang ingin memberikan pengumuman tentang mudik bareng disabilitas. Ketua bidang Humas menyampaikan kepada sekretaris jenderal untuk dibuatkan pengumuman. Bidang Humas tidak dapat menyebarkan informasi secara langsung kepada seluruh karyawan, melainkan harus berkoordinasi dahulu kepada Sekretaris Jenderal untuk menyebarkan informasi kepada seluruh pengurus maupun staf PPDI. Hal ini sesuai pernyataan Ketua bidang Humas Edwin “Pengumuman tentang kegiatan mudik bareng disabilitas yang diselenggarakan Kementerian Perhubungan dikordinasikan dengan Sekretaris Jenderal. Demikian juga ketika Bidang Humas ingin menyebarkan informasi tentang kampanye quota 1 persen. Konten atau pesan yang disampaikan harus diserahkan kepada Sekjen untuk divalidasi. “Konten kampanye 1 persen tenaga kerja penyandang disabilitas sebelum di sebarakan melalui media sosial harus kami validasi terlebih dahulu supaya pesannya sinkron dengan pesan-pesan kampanye yang lain,” kata Ridwan Sumantri. Hal ini juga dibenarkan oleh Norman Yulian bahwa supaya pesannya tidak tumpang tindih maka harus divalidasi oleh Pak Sekjen” Innaka anggota pengurus bidang kerjasama dan sekaligus sebagai manager program project advance membenarkan ketika saya membuat konten video untuk bahan kampanye quota 1 persen tenaga kerja penyandang disabilitas, maka isi video harus diserahkan kepada Sekjen dan dikonsultasikan kepada ketua umum untuk mendapatkan persetujuan sebelum materi kampanye tersebut disebarluaskan melalui media sosial maupun website PPDI.



Proses komunikasi kelompok berlangsung baik karena ketua dapat menerima masukan dari anggota pengurus demi tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan proses interaksi sosial yang berlangsung di PPDI proses asosiatif dan proses dissosiatif/ Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Didalam mereka melakukan kegiatan proses asosiatif, mereka mampu bergotong royong, rukun, kompak di dalam melakukan program kegiatan organisasi. Proses interaksi dissosiatif meliputi persaingan dan konflik. Proses ini hanya bersifat sebentar dan tidak lama dalam prosesnya.

PENUTUP

Proses komunikasi kelompok berlangsung baik karena ketua dapat menerima masukan dari anggota pengurus demi tercapainya tujuan organisasi. PPDI menggunakan pola komunikasi dengan pola bintang dan pola rantai. Pola bintang digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana ketua bebas berkomunikasi kepada anggota dan anggota bebas berkomunikasi kepada ketua tanpa perantara orang lain. komunikasi ini dapat berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan antara atasan dengan bawahan dan bawahan dengan atasan. Untuk komunikasi rantai digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu bagian kepada seluruh

anggota pengurus yang harus melalui Sekretaris Jenderal

Proses interaksi sosial yang berlangsung di PPDI proses asosiatif dan proses dissosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Didalam mereka melakukan kegiatan proses asosiatif, mereka mampu bergotong royong, rukun, kompak di dalam melakukan kegiatan kampanye kuota 1 persen tenaga kerja penyandang disabilitas. Proses dissosiatif meliputi persaingan dan konflik. Proses ini hanya bersifat sebentar dan tidak lama dalam prosesnya

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, E (2018), Metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif Bandung : Simbiosis Rekatama Media,
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- 1R. Wayne Pace dan Don F. Faules, 2010 Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brend D dan Lea P. Stewart. 2013. Komunikasi dan Prilaku Manusia. Jakarta: Rajawali Pers
- Sekaran, U. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Soegiono, Lestari Puji, (2021) Metode Penelitian Komunikasi, Jakarta Alfabeta
- Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. (2017) Pengantar Sosiologi, Jakarta : Rajagrafindo Persada.

- Sekaran, U. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Soegiono, Lestari Puji, (2021) Metode Penelitian Komunikasi, Jakarta Alfabeta
- Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. (2017) Pengantar Sosiologi, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- V.Oisiana, S. I. (2016). Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perpektif Subjektif (1st ed.). Yogyakarta: Ekuilibria

Sumber lain:

- Amrin Tegar Sen, (2015) Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Trika Fitria, Sutamaji, Muhammad Amrillah (2021) berjudul “Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi”, dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 2, No. 2.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. Jurnal Study Kasus, 1-13.
- Undang-Undang :
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas